

ANALISIS PENGARUH FASILITAS KITE TERHADAP NILAI EKSPOR (STUDI KASUS PERUSAHAAN PENERIMA FASILITAS KITE)

Alfi Nabila¹, Agus Sriyanto²

¹Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Kementerian Keuangan, Jl. Jenderal A. Yani, Jakarta
13230, Indonesia

²Dosen Jurusan Kepabeanaan dan Cukai, Politeknik Keuangan Negara STAN, Jl. Bintaro
Utama Sektor 5, Tangerang Selatan 15222, Indonesia
E-mali: judicialagus@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Tanggal masuk
[2017-11-30]

Revisi
[2018-02-09]

Tanggal diterima
[2018-03-04]

ABSTRACT:

Indonesia's exports in 2012-2015 experienced a downward trend, mainly influenced by the decline in export value of oil and gas sector. Therefore, the government is making efforts to encourage the increase of exports from the non-oil and gas sector by providing fiscal facilities in the form of export ease for import (KITE) for the import of raw materials and auxiliary materials. This study aims to provide empirical evidence related to the relationship between KITE facility value, KITE policy change, import value, and currency exchange value to KITE export value. This research uses the quantitative method of associative, multiple regression data analysis technique using secondary time series data of 45 companies that have obtained KITE facility from DJBC from January 2013 until October 2016. Research result indicates that KITE facility and exchange rate give positive and significant influence to export value of KITE, while import value gives negative and significant influence to KITE export value. In addition, KITE policy issued

in 2013 has the positive but not significant effect to an export value of KITE.

Keywords: *KITE facility, KITE export, and KITE policy.*

ABSTRAK:

Ekspor Indonesia tahun 2012-2015 mengalami tren penurunan terutama dipengaruhi oleh menurunnya nilai ekspor sektor migas. Oleh karena itu pemerintah melakukan upaya mendorong peningkatan ekspor dari sektor non-migas dengan memberikan fasilitas fiskal berupa kemudahan ekspor untuk tujuan impor (KITE) untuk impor bahan baku dan bahan penolong. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris terkait hubungan antara nilai fasilitas KITE, perubahan kebijakan KITE, nilai impor, dan nilai kurs mata uang terhadap nilai ekspor KITE. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif, teknik analisis data regresi berganda dengan menggunakan data sekunder time series 45 perusahaan yang telah memperoleh fasilitas KITE dari DJBC mulai Januari 2013 sampai dengan Oktober 2016. Hasil penelitian membuktikan bahwa fasilitas KITE dan nilai kurs memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor KITE, sedangkan nilai impor memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor KITE, sementara kebijakan KITE yang dikeluarkan pada tahun 2013 berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap nilai ekspor KITE.

Kata kunci: *fasilitas KITE, Nilai Impor, kebijakan KITE, nilai ekspor KITE*

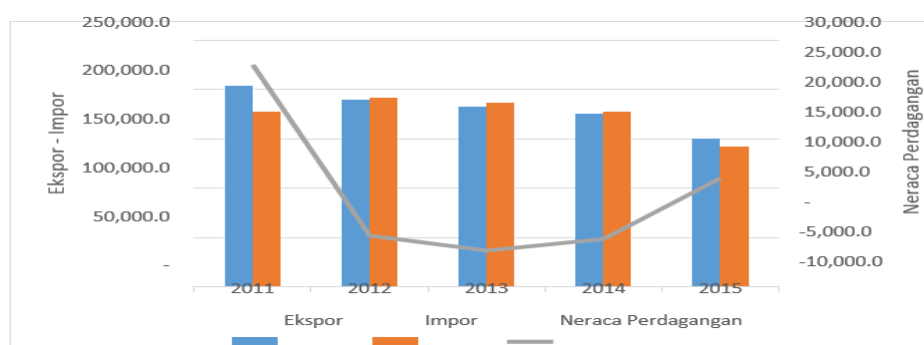
1. PENDAHULUAN

Setiap negara mengharapkan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi agar dapat meningkatkan taraf hidup penduduknya. Salah satu upaya mewujudkannya adalah dengan menaikkan GDP melalui transaksi perdagangan, baik dalam negeri maupun antarnegara (*export-import*). Selain itu menurut Sukirno (2013) perdagangan internasional juga dapat memberikan manfaat yaitu menjalin kerja sama antarnegara, memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negaranya, memperoleh keuntungan dari spesialisasi, memperluas pasar, dan memperoleh transfer teknologi.

Suatu ikhtisar yang digunakan untuk mencatat semua transaksi ekspor dan impor ini disebut dengan neraca perdagangan. Neraca perdagangan

(*balance of payments*) dikatakan surplus apabila nilai ekspornya lebih besar nilai impor dan sebaliknya apabila nilai ekspornya lebih kecil dari nilai impor disebut neraca defisit, dan dikatakan berimbang jika nilai ekspor sama dengan nilai impor. Berkaitan dengan neraca perdagangan, kondisi neraca perdagangan Indonesia menjadi perhatian ketika terjadi defisit neraca perdagangan (2012 – 2014) dan mulai tahun 2015 neraca perdagangan mulai menunjukkan nilai positif lihat Grafik 1. Namun demikian berdasarkan data Kementerian Perdagangan, sampai dengan Agustus 2016 nilai neraca perdagangan Indonesia sebesar \$4,380.7 juta masih tertinggal dari pencapaian sampai dengan Agustus 2015 yaitu \$7,670.7 juta.

Grafik I Neraca Perdagangan Indonesia (dalam juta USD)



Sumber: Diolah dari Kementerian Dalam Negeri 2016

Meskipun neraca perdagangan Indonesia mulai menunjukkan angka positif pada tahun 2015 tetapi kondisi ekspor dan impor Indonesia belum mengalami kenaikan. Jika diuraikan, surplusnya neraca perdagangan Indonesia tahun 2015 bukan disebabkan oleh pertumbuhan tetapi disebabkan oleh penurunan nilai impor yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan nilai ekspor sebagaimana tercermin pada

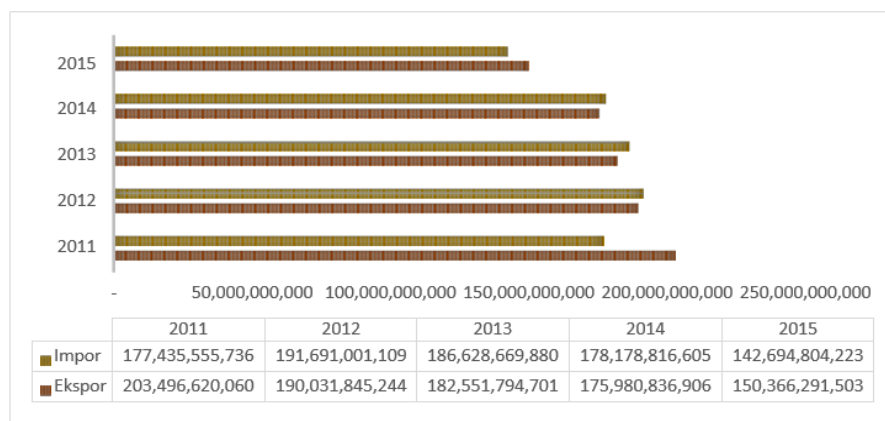
ekspor impor Indonesia tahun 2015 terlihat pada Grafik 2. Perkembangan ekspor di Indonesia sejak tahun 2011 terus menurun sampai dengan tahun 2015. Demikian juga dengan nilai impor yang menurun sejak tahun 2012 sampai tahun 2015. Apabila terus di biarkan maka hal ini akan dapat meningkatkan defisit neraca perdagangan dan akan berpengaruh turunnya nilai tukar rupiah terhadap USD sehingga bahan baku

industri menjadi lebih mahal sehingga dapat mempengaruhi kegiatan produksi barang. Kebijakan kemudahan impor tujuan ekspor dalam hal ini dapat diambil oleh pemerintah cq Ditjen Bea dan Cukai untuk menggiatkan kembali ekspor yang dilakukan oleh masyarakat sesuai amanat penjelasan umum angka 2 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan sehingga dapat mengurangi difisit neraca perdagangan lihat Pasal 26 huruf k Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan

Sehubungan dengan adanya perdagangan internasional, pemerintah

mempunyai peran untuk menentukan arah kebijakan perdagangan luar negeri. Kebijakan perdagangan luar negeri dapat berupa kebijakan substitusi impor atau kebijakan promosi ekspor. Menurut Tambunan (2000), sejak tahun 1980-an pemerintah mengubah kebijakan perdagangan luar negeri menjadi kebijakan untuk promosi ekspor yang salah satunya adalah bantuan pemerintah dalam mendorong ekspor (KITE) dengan tujuan untuk menghilangkan ketergantungan ekspor migas dan menggantikannya dengan ekspor non-migas dengan industri manufaktur sebagai unggulan.

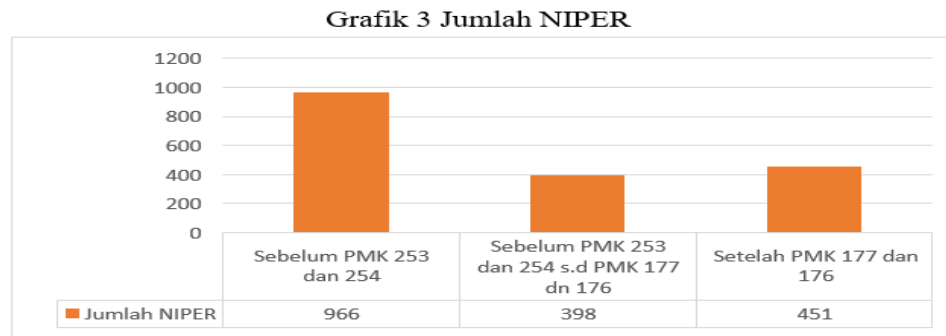
Grafik 2 Ekspor Impor Indonesia (dalam USD)



Sumber: Diolah dari BPS (2016).

Namun di lain pihak, kebijakan pemberian fasilitas KITE yang berubah-ubah memengaruhi perubahan pada jumlah pengguna fasilitas KITE. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) tahun 2016 diketahui bahwa sejak berlakunya PMK 253 Tahun 2011 dan PMK 254 Tahun 2011,

perusahaan yang menggunakan fasilitas KITE mengalami penurunan jumlah yang cukup drastis, hal ini dapat dilihat pada Grafik 3 yang menunjukkan jumlah Nomor Induk Perusahaan (NIPER) menurun dari 966 perusahaan menjadi 398 perusahaan (sebesar 58,79 %).



Sumber: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (2016).

Penurunan jumlah perusahaan KITE terjadi karena adanya pengetatan aturan baik secara fiskal maupun non-fiskal. Pada tahun 2013 dilakukan perubahan peraturan dengan harapan dapat mendorong ekspor, namun ternyata sampai dengan bulan Agustus 2016 jumlah NIPER perusahaan dalam dua tahun hanya naik menjadi 451 NIPER.

Tujuan utama pemberian fasilitas KITE ini supaya meningkatkan ekspor walaupun sebenarnya pemerintah mengurangi potensi penerimaan negara dari pembebasan atau pengembalian Bea Masuk dan PPN dan PPnBM atas impor barang yang dilakukan menggunakan fasilitas KITE. Oleh karena itu Peneliti memandang perlu membuktikan secara empiris bahwa sampai dengan saat ini fasilitas KITE yang diberikan dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan ekspor sesuai penelitian Arifonang (2005) dan Praja (2014). Selain itu, adanya perubahan peraturan fasilitas KITE di tahun 2013 sampai dengan sekarang diharapkan dapat mendorong peningkatan jumlah pengguna fasilitas KITE sehingga dapat mendorong kegiatan ekspor. Hilangnya potensi penerimaan negara melalui bea masuk maupun PPN dan PPnBM akan sebanding jika terjadi peningkatan ekspor, yang akan mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sesuai hasil penelitian Tambunan (2000), Rajeshkumar (2016) dan Ahmed dkk (2013). Oleh karena itu untuk

membuktikan apakah kebijakan pemberian fasilitas KITE ini sudah tepat, maka perlu dibuktikan secara empiris bahwa fasilitas KITE ini berdampak positif terhadap peningkatan nilai ekspor

2. LANDASAN TEORI

A. Peran Ekspor dalam Pertumbuhan Ekonomi

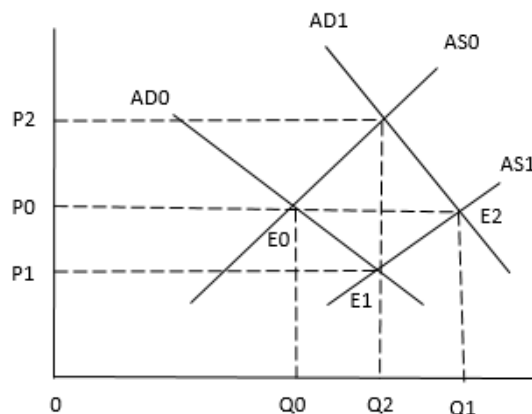
Ekspor memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi terutama untuk negara yang menganut perekonomian terbuka seperti Indonesia. Pengaruh ekspor berdampak terhadap perekonomian negara, meskipun hanya salah satu faktor, ekspor masih dapat diandalkan dalam pemasukan negara. Ekspor dapat menghasilkan devisa yang selanjutnya dapat menambah cadangan devisa. Ekspor menjadi salah satu sumber devisa yang dibutuhkan oleh negara yang perekonomiannya bersifat terbuka, karena dapat mendorong produksi dan juga menyerap tenaga kerja yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Peran ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi juga dapat dilihat melalui hubungan positif ekspor terhadap pertumbuhan *output* nasional dan PDB. Kurva permintaan dan penawaran pada gambar 1 menjelaskan bagaimana ekspor mempengaruhi *output* dalam negeri. Seperti dijelaskan oleh Tambunan (2000) bahwa ketika tidak terjadi perdagangan

internasional, dalam kondisi ekuilibrium (E0) maka produksi dalam negeri akan sepenuhnya diserap oleh dalam negeri. Saat volume produksi ditingkatkan maka terjadi pergeseran kurva AS0 ke AS1. Jika dalam kondisi ini permintaan tidak meningkat maka harga akan turun dari P0 ke P1 sehingga titik keseimbangan

bergeser ke E1 dan terjadi kelebihan produksi. Jika ada permintaan luar negeri (ekspor) maka kelebihan produksi tersebut dapat diserap oleh pasar internasional sehingga harga dapat dipertahankan tetap dan titik ekuilibrium menjadi E2.

Gambar 1 Hubungan Ekspor dan Pertumbuhan *Output* Nasional



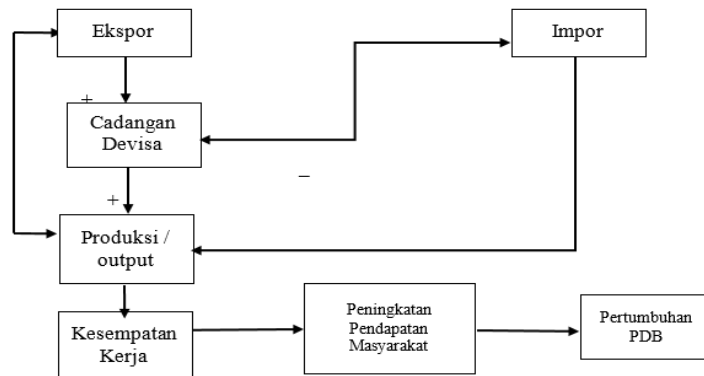
Sumber: Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran (Tambunan, 2000).

Jika dilihat dari sisi pendapatan domestik bruto (PDB), Tambunan (2000) menerangkan bahwa PDB dihitung sebagai kumulatif dari pengeluaran konsumsi (C), pengeluaran investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan *net* ekspor (X-M) atau $PDB = C + I + G + (X - M)$. Melalui rumus ini maka dapat dikatakan bahwa ekspor memiliki korelasi positif terhadap PDB. Sementara itu, impor memiliki korelasi negatif terhadap PDB.

Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Ahmed dkk (2013) melakukan studi mengenai hubungan ekspor dan PDB dengan menggunakan data PDB Bangladesh untuk periode 1972 sampai dengan 2006 menunjukkan hasil bahwa ekspor memiliki korelasi positif terhadap pertumbuhan PDB dan hal ini berbanding terbalik dengan impor. Sampathkumar

dan Rajeshkumar (2016) melakukan penelitian terkait hubungan kausalitas ekspor dan PDB pada negara anggota *South Asian Association for Regional Cooperation* (SAARC) dengan menggunakan data ekspor dan pertumbuhan ekonomi periode 1990-2013. Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan kausalitas searah antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi pada negara Bangladesh dan India, serta hubungan kausalitas dua arah pada negara Afghanistan dan Sri Lanka. Skema peran ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengaruh impor terhadap ekspor diilustrasikan dalam Gambar 2.

Gambar 2. Peranan Ekspor dan Impor



Sumber: Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran (Tambunan, 2001)

B. Pengaruh Fasilitas KITE Terhadap Nilai Ekspor

Fasilitas KITE adalah fasilitas fiskal yang diberikan terhadap barang impor yang diolah, dirakit atau dipasang pada barang lain dengan tujuan untuk diekspor, lihat Pasal 26 huruf k Undang-Undang 17 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan. Fasilitas KITE diberikan DJBC mulai dari proses permohonan fasilitas sampai realisasi impor. Fasilitas KITE terbagi dalam dua jenis, yaitu:

1. Fasilitas Pembebasan BM dan/atau PPN atau PPnBM tidak dipungut atas impor barang dan/atau bahan untuk diolah, dirakit, atau dipasang pada barang lain dengan tujuan untuk diekspor atau diserahkan ke kawasan berikat lihat pasal 26 huruf k Undang-Undang 17 Tahun 2006; dan
2. Fasilitas Pengembalian Bea Masuk (BM) dan/atau Cukai yang telah dibayar atas impor barang dan/atau bahan untuk diolah, dirakit, atau dipasang pada barang lain yang telah diekspor atau diserahkan ke kawasan berikat lihat pasal 27 ayat (1) huruf b Undang-Undang 17 Tahun 2006.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh fasilitas fiskal berupa insentif fiskal yang berorientasi pada ekspor. Aritonang (2005) melakukan

penelitian tentang pengaruh pemberian Fasilitas KITE terhadap nilai ekspor di Indonesia pada tahun 2005. Untuk melihat pengaruh signifikan fasilitas KITE terhadap nilai ekspor, variabel independen yang digunakan adalah nilai ekspor total dan variabel dependen nilai impor yang memakai fasilitas KITE pada periode sebelumnya, nilai impor tanpa fasilitas KITE, jumlah uang beredar, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Simpulan dari penelitian bahwa fasilitas KITE memberikan pengaruh positif terhadap ekspor di Indonesia khususnya barang jadi. Secara umum, fasilitas KITE telah dimanfaatkan dengan baik oleh pengusaha yang mendapat fasilitas ini.

Selanjutnya Ojahan dan Anggawijaya (2008) meneliti pengaruh pembebasan dan/atau pengembalian Bea Masuk serta Pajak Dalam Rangka Impor Tidak Dipungut terhadap nilai ekspor dalam skema Fasilitas KITE khusus untuk wilayah Jakarta yang dilakukan pada tahun 2008. Metode analisis data menggunakan efek random (regresi data panel). Variabel terikat yang digunakan adalah nilai ekspor dengan fasilitas KITE untuk perusahaan di Kawasan Kanwil DJBC Jakarta pada periode triwulan pertama tahun 2004 sampai dengan triwulan ketiga tahun 2007. Variabel bebas yang digunakan adalah nilai pembebasan bea masuk yang diberikan,

nilai PDRI yang tidak dipungut, nilai tukar riil Yen terhadap Rupiah, dan PDB Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembebasan nilai Bea Masuk tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor perusahaan fasilitas KITE.

Selanjutnya Praja (2014) meneliti pengaruh insentif fiskal dan nonfiskal terhadap kinerja ekspor dengan skema kawasan berikat untuk wilayah Bekasi pada tahun 2014. Pengolahan data dilakukan dengan regresi data panel pada tujuh belas bidang usaha kawasan berikat dengan rentang waktu tiga bulanan, periode tahun 2010 sampai tahun 2013. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja ekspor diwakili oleh tiga jenis variabel yaitu nilai ekspor, volume ekspor, dan konsentrasi ekspor. Variabel independen yang digunakan adalah

C. Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Nilai Ekspor

Kebijakan pemerintah dapat menghambat maupun mendorong ekspor. Ketika pemerintah menerapkan kebijakan berupa pungutan pajak dan bea keluar atas barang ekspor akan menjadi faktor penghambat ekspor. Namun ketika kebijakan berupa pemberian insentif terutama pada faktor-faktor penentu ekspor seperti bahan baku maka hal ini dapat mendorong tumbuhnya ekspor. Tambunan dalam Praja (2014) menyatakan bahwa insentif merupakan alat yang dapat mendorong pekerja untuk lebih produktif dalam mencapai tujuan perusahaan, senada dengan itu, Fanta dan Teshale (2013) juga menemukan bahwa insentif berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekspor baik dalam jangka panjang maupun pendek. Selanjutnya Praja (2014) juga menyatakan bahwa insentif fiskal berpengaruh positif terhadap nilai dan konsentrasi ekspor dan insentif non-fiskal moneter berpengaruh positif terhadap nilai dan volume ekspor. Dengan demikian hipotesis kedua untuk penelitian ini adalah:

insentif fiskal (nilai fasilitas KITE yang diberikan), insentif nonfiskal (jumlah surat keputusan), PDB Jepang dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Simpulan yang diperoleh bahwa pertama, insentif fiskal berpengaruh positif terhadap nilai ekspor dan konsentrasi ekspor, sementara insentif nonfiskal berpengaruh positif terhadap nilai dan volume ekspor. Kedua, PDB Jepang berpengaruh positif terhadap nilai dan volume ekspor, sementara nilai tukar terhadap dolar Amerika berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor. Maka berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian tersebut Peneliti merumuskan hipotesis pertama:

H1 = Terdapat pengaruh signifikan fasilitas KITE terhadap nilai ekspor KITE

H2 = Terdapat pengaruh signifikan perubahan kebijakan KITE terhadap nilai ekspor KITE

D. Pengaruh Impor Bahan Baku terhadap Ekspor

Menurut Lubis (2010) impor bahan baku berpengaruh positif terhadap kenaikan penawaran ekspor pertanian maupun industri. Untuk perusahaan yang bergerak pada industri ekspor manufaktur yang bahan bakunya berasal dari impor, bahan impor tersebut dapat meningkatkan nilai mutu produksi ekspor dalam negeri di pasar internasional dan membuatnya layak bersaing di pasar internasional. Ketika memproduksi bahan baku sendiri maupun membeli bahan baku dari dalam negeri memiliki biaya lebih mahal dibandingkan mengimpor, maka akan lebih menguntungkan jika melakukan impor. Harga bahan baku yang lebih murah akan menyebabkan biaya produksi barang lebih murah sehingga harga barang ekspor akan menjadi lebih murah. Harga barang yang lebih murah dapat mendorong peningkatan

permintaan pasar internasional. Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti merumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3 = Terdapat pengaruh signifikan nilai impor perusahaan penerima fasilitas KITE terhadap nilai ekspor KITE.

E. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor

Mankiw (2001) menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang naik maka jumlah barang yang diminta akan turun dan ketika harga turun, maka jumlah barang yang diminta akan naik. Pengaruh negatif dari nilai tukar terjadi ketika nilai tukar mengalami pelemahan, maka nilai mata uang negara pengekspor akan menjadi rendah di mata negara tujuan, sehingga harga komoditas menjadi turun di pasar internasional, maka ekspor akan

naik atau bertambah. Selanjutnya Sukirno (2012) menjelaskan bahwa ketika nilai rupiah turun atau terjadi devaluasi mata uang, maka nilai ekspor akan bertambah, karena di pasar luar negeri barang ekspornya menjadi lebih murah. Ginting (2013) menambahkan bahwa nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh negatif terhadap nilai ekspor, sehingga menurunnya nilai tukar mata uang Indonesia terhadap negara lain akan mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Ketika nilai tukar menurun maka, negara lain akan memandang harga barang di Indonesia menjadi lebih murah sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap barang Indonesia. Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti merumuskan hipotesis keempat:

H4 = Terdapat pengaruh signifikan nilai tukar rupiah terhadap nilai ekspor KITE.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2014). Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder yang berasal dari DJBC serta Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan (BKF). Untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan data time series nilai ekspor KITE, nilai fasilitas KITE, nilai impor KITE, nilai tukar Rp terhadap USD, dan

kebijakan KITE periode bulan Januari 2013 sampai dengan Oktober 2016 dengan jumlah observasi sebanyak 45 bulan. Dalam penelitian ini data awal yang akan digunakan adalah 46 sampel perusahaan tetapi setelah dilakukan uji normalitas terdapat satu data yang tidak normal. Untuk mengatasi masalah normalitas satu data yang menyimpang dikeluarkan dari pengujian. Dalam penelitian ini, variabel dan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel dan Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Kode	Definisi operasional
Nilai ekspor KITE	(EKS)	nilai ekspor barang yang bahan bakunya dan bahan penolongnya mendapatkan fasilitas KITE untuk periode waktu satu bulan atau satu tahun
Nilai impor KITE	(IMP)	total nilai impor bahan baku dan bahan penolong yang mendapatkan fasilitas KITE untuk periode waktu satu bulan atau satu tahun.
Nilai Fasilitas KITE	(FAST)	total nilai pembebasan dan pengembalian bea masuk, yang diberikan atas impor bahan baku atau bahan penolong yang akan digunakan untuk memproduksi barang ekspor.
Nilai tukar rupiah	(KURS)	nilai tukar rupiah terhadap USD

Kebijakan	(KBJKN)	data <i>dummy</i> dengan menggunakan kriteria nol untuk menunjukkan kebijakan sebelum tahun 2013 dan kriteria angka satu untuk menunjukkan kebijakan setelah tahun 2013.
-----------	---------	--

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan pengujian regresi berganda. Dengan menggunakan data yang lebih

baru, penelitian ini mereplikasi model yang digunakan Aritonang (2005) dengan sedikit penyesuaian sebagai berikut:

$$EKS = \alpha + \beta_1(FAST) + \beta_2(IMP) + \beta_3(KBJKN) + \beta_4(KURS) + e$$

Keterangan:

EKS	= nilai ekspor KITE
α	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= koefisien regresi
FAST	= nilai fasilitas fiskal KITE
IMP	= nilai impor perusahaan fasilitas KITE
KBJKN	= perubahan kebijakan
KURS	= nilai tukar
e	= <i>error</i>

4. PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan uraian statistik deskriptif tersebut diketahui bahwa rentang data sangat besar antara nilai maksimum dan nilai minimum baik pada variabel nilai ekspor KITE, nilai impor KITE, nilai fasilitas KITE, maupun kurs. Sehingga dalam pengolahan data, peneliti mentransformasi data ke dalam bentuk

logaritma natural agar selisih antara nilai maksimum dan nilai minimum menjadi lebih kecil dan distribusi atau sebaran nilai dalam variabel tersebut lebih merata. Pada variabel kebijakan tidak dilakukan transformasi menjadi logaritma karena merupakan variabel *dummy* dengan nilai nol dan satu.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	EKS	FAST	IMP	KBJKN	KURS
Mean	13402122629886	165330784080	4682515028502	0,688889	12160
Median	11866279458615	171124473508	3387104737921	1000000	12176
Maximum	26642522624853	251786093764	10540464484112	1000000	14231
Minimum	8432778317635	95929722929	2249825990484	0,000000	9667
St. Dev	4441674337129	30436373551	2727738824964	0,468179	1346
Skewness	1775144	-0,103805	1174981	-	-0,523
Kurtosis	5286255	3454552	2689933	1665899	2223
Jarque-	3343407	0,468224	1053462	8331414	3118
Probability	0,00000	0,791273	0,005157	0,015519	0,203
Sum	603095518344876	7439885283610	210713176282572	3100000	547239,0
Sum Sq.Dev	868052723x1018	40760404x1015	327384600x1018	9644444	79665343
Observation	45	45	45	45	45

Sumber: Diolah dengan Eviews 9.0 dan Ms. Excell

Berdasarkan hasil pengolahan data atas variabel yang telah dilakukan transformasi, terlihat pada tabel 2, nilai *range* yang merupakan selisih antara nilai maksimum dengan nilai minimum pada keempat variabel, menjadi lebih kecil. *Range* untuk nilai ekspor KITE menjadi 1,15038, nilai impor KITE menjadi 1,54437, nilai fasilitas KITE menjadi

0,96497 dan kurs menjadi 0,385692. Hal ini yang menjadi alasan peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan variabel yang telah ditransformasi dalam nilai logaritma natural. Sehingga untuk pengujian selanjutnya digunakan data dalam logaritma natural.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif dengan Transformasi

	LNEKS	LNFASH	LNIMP	KBJKN	LNKURS
Mean	30,18429	25,81342	29,04028	0,688889	9,399675
Median	30,10472	25,86566	28,85100	1,000000	9,407251
Maximum	30,91353	26,25185	29,98624	1,000000	9,563166
Minimum	29,76315	25,28688	28,44187	0,000000	9,177474
St. Dev	0,277462	0,195248	0,496153	0,468179	0,115078
Skewness	1,262642	-0,734255	0,876516	-0,816026	-0,682953
Kurtosis	3,963903	3,633542	2,295171	1,665899	2,388547
Jarque-Bera	13,699066	4,796058	6,693570	8,331414	4,199200
Probability	0,001060	0,090897	0,035197	0,015519	0,122505
Sum	1358,293	1161,604	1306,813	31,00000	422,9854
Sum Sq.Dev	3,387350	1,667350	10,83137	9,644444	0,582692
Observation	45	45	45	45	45

Sumber: Diolah dengan *Eviews 9.0* dan *Ms. Excell*

B. Pengujian Hipotesis

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria pengujian asumsi klasik sehingga dapat digunakan untuk pengujian berikutnya dalam model regresi berganda. Regresi berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu nilai fasilitas fiskal, nilai impor, kurs dan kebijakan terhadap variabel dependen yaitu nilai ekspor. Selanjutnya pengujian yang dilakukan dalam model regresi berganda meliputi uji koefisien determinasi (R^2), uji keterandalan model (uji F), dan uji koefisien regresi (uji t).

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *Adjusted R²* pada penelitian ini sebesar 0,281553 menunjukkan bahwa proporsi variabel fasilitas, impor,

kebijakan dan kurs terhadap variabel ekspor sebesar 28,15%. Hal ini berarti bahwa nilai fasilitas KITE, nilai impor dengan menggunakan fasilitas KITE, perubahan kebijakan KITE, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mempengaruhi nilai ekspor dengan menggunakan fasilitas KITE sebesar 28,15% dan sisanya 71,85% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model regresi penelitian ini.

2. Uji Keterandalan Model (Uji F)

Iqbal (2015) menyebutkan bahwa uji keterandalan model atau disebut juga uji F merupakan pengujian yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Nilai F hitung sebesar 0,001584 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hal ini maka dapat

disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh nilai fasilitas, nilai impor, kurs dan kebijakan terhadap nilai ekspor.

3. Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji koefisien regresi atau uji t menurut Iqbal (2015) merupakan pengujian yang dimaksud untuk melihat apakah parameter yang digunakan untuk mengestimasi model regresi merupakan parameter yang tepat. Nilai *probability t*

hitung untuk variabel nilai fasilitas KITE sebesar 0,0313 lebih kecil daripada 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas fasilitas berpengaruh signifikan terhadap ekspor pada tingkat alpha 5% atau pada tingkat keyakinan 95%. Sementara nilai *probability t* hitung untuk variabel nilai impor KITE sebesar 0,0997 lebih kecil daripada 0,1 sehingga dapat dikatakan variabel impor KITE berpengaruh signifikan terhadap ekspor pada tingkat alpha 10% atau pada tingkat keyakinan 90%.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi

Method: Least Squares				
Included observations: 45				
White heteroskedasticity-consistent standard errors & covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.99296	5.468812	2.010118	0.0512
LNFAST	0.365086	0.163613	2.231403	0.0313
LNIMP	-0.210832	0.125097	-1.685352	0.0997
KBJKN	0.033030	0.066309	0.498120	0.6211
LNKURS	1.688045	0.525515	3.212170	0.0026
R-squared	0.346866	Mean dependent var	30.18429	
Adjusted R-squared	0.281553	S.D. dependent var	0.277462	
S.E. of regression	0.235180	Akaike info criterion	0.047511	
Sum squared resid	2.212392	Schwarz criterion	0.248252	
Log-likelihood	3.930997	Hannan-Quinn criter.	0.122345	
F-statistic	5.310801	Durbin-Watson stat	2.016562	

Sumber: Diolah dengan *Eviews 9.0*

Variabel kebijakan memiliki *probability t*-hitung sebesar 0,6211 lebih besar dari 0,05 maupun 0,1 atau lebih besar daripada tingkat alpha 5% maupun 10% sehingga disimpulkan bahwa variabel kebijakan tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor.

4. Hasil Regresi

Setelah model regresi memenuhi asumsi klasik dan uji kelayakan model maka selanjutnya dilakukan intepretasi model yang meliputi tanda dan besaran. Tanda menunjukkan pada arah hubungan apakah itu positif atau negatif. Positif menunjukkan hubungan yang searah dimana ketika variabel independen

Untuk variabel kurs nilai *probability t* hitung sebesar 0,0026 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor pada tingkat alpha 5% atau dengan keyakinan 95%.

mengalami kenaikan maka variabel dependen juga akan mengalami kenaikan. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah yang berarti ketika variabel independen mengalami kenaikan maka variabel dependen akan mengalami penurunan. Berdasarkan hasil regresi maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln(EKS)} = 10,993 + 0,365 \ln(\text{FAST}) - 0,211 \ln(\text{IMP}) + 0,033 (\text{KBJKN}) + 1,688 \ln(\text{KURS})$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 10,933 menyatakan bahwa jika empat variabel bebas konstan atau nol maka nilai ekspor dengan menggunakan fasilitas KITE yang dihasilkan memiliki nilai sebesar 10,993.
- b. Koefisien regresi atas variabel bebas nilai fasilitas KITE (LNFAST) sebesar 0,365 menjelaskan bahwa setiap adanya kenaikan satu persen pada variabel nilai fasilitas, dan ketiga variabel bebas yang lain tetap maka nilai ekspor dengan menggunakan fasilitas KITE akan naik sebesar 0,365 persen.
- c. Koefisien regresi atas variabel bebas nilai impor dengan menggunakan fasilitas KITE (LNIMP) sebesar -0,211 menjelaskan bahwa setiap adanya kenaikan satu persen pada nilai impor dan ketiga variabel bebas yang lain memiliki nilai konstan maka nilai ekspor dengan menggunakan fasilitas KITE akan turun sebesar 0,211 persen.
- d. Koefisien regresi atas variabel bebas perubahan kebijakan fasilitas KITE (KBJKN) sebesar 0,033 menjelaskan bahwa setelah terjadi perubahan pada kebijakan KITE maka nilai ekspor fasilitas KITE setelah perubahan kebijakan lebih tinggi sebesar 3,3 persen dibandingkan sebelum dilakukan perubahan kebijakan.
- e. Koefisien regresi atas variabel bebas nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (LNKURS) sebesar 1,688 menjelaskan bahwa setiap adanya kenaikan satu persen pada variabel nilai tukar rupiah dan ketiga variabel bebas yang lain memiliki nilai konstan maka nilai ekspor dengan menggunakan fasilitas KITE akan mengalami kenaikan sebesar 1,688 persen.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Fasilitas KITE terhadap Nilai Ekspor

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa nilai fasilitas fiskal berupa fasilitas KITE mempunyai pengaruh positif terhadap nilai ekspor KITE. Fasilitas fiskal berupa fasilitas KITE dapat memengaruhi ekspor melalui harga. Fasilitas KITE berperan membantu para pengusaha ekspor untuk mengeliminasi biaya produksi yang berasal dari nilai bea masuk yang harus dibayar atas impor bahan baku dan bahan penolong untuk proses produksi. Mengeliminasi biaya untuk membayar bea masuk dapat menekan biaya produksi barang sehingga dapat menurunkan harga barang ekspor.

Berdasarkan hukum permintaan, ketika harga barang turun maka permintaan akan naik. Dalam hal ekspor KITE, nilai fasilitas akan menurunkan biaya produksi yang berdampak pada

turunnya harga barang sehingga barang KITE menjadi lebih murah di pasar dan mendorong kenaikan permintaan. Namun demikian hal ini juga sekaligus dapat memberikan dampak negatif terhadap nilai ekspor. Dampak negatif diperlihatkan melalui turunnya harga barang ekspor. Nilai ekspor merupakan hasil perkalian antara harga dan kuantitas barang ekspor ($P \times Q$). Ketika harga (P) turun tetapi tidak diimbangi dengan naiknya kuantitas permintaan (Q) maka hal ini akan berdampak negatif yaitu menurunkan nilai ekspor.

Selanjutnya dampak akhir dari nilai fasilitas yang diberikan sangat tergantung dari elastisitas permintaan dari barang ekspor. Jika permintaan barang ekspor sensitif terhadap penurunan harga maka permintaan ekspor akan terjadi dalam jumlah yang besar sehingga dampak positif akan mengungguli dampak negatif. Namun sebaliknya, ketika kenaikan permintaan barang tidak cukup

untuk mengungguli dampak negatif maka nilai fasilitas dapat berdampak negatif. Pada penelitian KITE ini ditemukan bahwa nilai fasilitas berdampak positif dan signifikan terhadap kenaikan nilai ekspor KITE sehingga dapat dikatakan bahwa ekspor KITE sensitif terhadap penurunan harga.

Hasil pengujian ini selanjutnya menguatkan tujuan pemerintah memberikan fasilitas KITE adalah untuk mendorong ekspor. Meskipun fasilitas KITE menyebabkan hilangnya potensi penerimaan negara, tetapi terdapat penggantian atas hilangnya potensi penerimaan yaitu kenaikan nilai ekspor. Terdorongnya ekspor diharapkan dapat mendorong pertumbuhan industri sehingga membuka peluang lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja Indonesia. Potensi penyerapan tenaga kerja ditunjukkan oleh data Direktorat Fasilitas Kepabeuanan per Agustus 2016, di mana jumlah perusahaan KITE yang ada di seluruh kantor wilayah DJBC yang melayani fasilitas KITE yang berjumlah 451 perusahaan, telah mampu menyerap sekitar 286.084 tenaga kerja.

2. Pengaruh Nilai Impor terhadap Nilai Ekspor KITE

Variabel kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai impor bahan baku dan bahan penolong yang digunakan untuk proses produksi yang kemudian akan diekspor. Jumlah faktor produksi dalam hal ini bahan baku akan mendorong peningkatan hasil produksi yang akan diekspor. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Efi (2008) tentang analisis pengaruh faktor produksi modal, bahan baku tenaga kerja dan mesin terhadap produksi *glycerine* yang menyimpulkan bahwa bahan baku merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap produksi *glycerine*.

Peningkatan produksi komoditas ekspor akan mendorong peningkatan penawaran ekspor. Hal ini sebagaimana pengujian yang dilakukan Lubis (2010) tentang Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor di Indonesia yang menyimpulkan bahwa

impor bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran ekspor. Penawaran ekspor yang tinggi jika berdampingan dengan permintaan ekspor yang tinggi maka akan berpengaruh positif terhadap nilai ekspor.

Namun demikian Lubis (2010) dalam penelitiannya meneliti bahwa permintaan ekspor salah satunya dipengaruhi oleh harga komoditas ekspor. Pada komoditas yang bersifat elastis atau sensitif terhadap harga maka kenaikan harga komoditas ekspor akan menurunkan permintaan ekspor. Dalam hal ini impor bahan baku sama seperti halnya nilai fasilitas KITE dapat memberikan dua dampak yaitu positif atau negatif.

Seperti halnya nilai ekspor, nilai impor bahan baku diperoleh dari harga (P) dikalikan dengan kuantitas (Q). Jika semakin tinggi nilai impor bahan baku disebabkan oleh meningkatnya kuantitas bahan impor dengan harga tetap maka dapat menunjukkan semakin banyaknya produksi komoditas ekspor yang dapat dihasilkan. Tetapi jika semakin tinggi nilai impor bahan baku disebabkan kenaikan harga bahan baku impor maka akan menyebabkan semakin tingginya biaya produksi sementara kuantitas produksi tetap sehingga harga komoditas ekspor meningkat.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai impor bahan baku dan bahan penolong memiliki tanda negatif dan signifikan. Hal ini berarti kenaikan nilai impor menyebabkan turunnya nilai ekspor. Kondisi ini semakin menunjukkan pula bahwa ekspor KITE sensitif terhadap harga, sehingga ketika harga bahan baku naik yang menyebabkan naiknya harga komoditas ekspor maka permintaan akan turun.

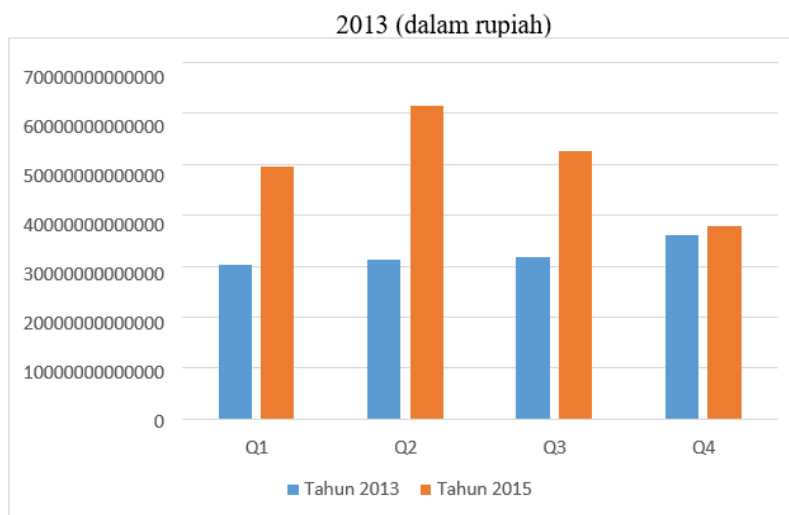
3. Pengaruh Perubahan Kebijakan terhadap Nilai Ekspor KITE

Hasil pengujian mengenai pengaruh perubahan kebijakan KITE menunjukkan hasil yang positif yang berarti kebijakan ini mendorong ekspor sesuai dengan tujuan pemerintah melakukan perubahan kebijakan. Tetapi pengaruh tersebut bernilai tidak signifikan yang berarti

hanya sedikit mempengaruhi ekspor. Secara sederhana jika dilakukan perbandingan antara pergerakan ekspor sebelum dan sesudah penerapan kebijakan KITE setelah tahun 2013 maka terlihat bahwa terjadi peningkatan ekspor di

tahun diterapkannya peraturan KITE secara penuh di tahun 2013. Hal ini ditunjukkan pada Grafik 4, di mana dibandingkan tahun 2013, ekspor KITE pada tahun 2015 menunjukkan peningkatan sebesar 56%.

Grafik 4 Perbandingan Ekspor KITE sebelum dan sesudah kebijakan tahun



Sumber : DJBC.

Perubahan kebijakan KITE di tahun 2013 diharapkan dapat mendorong ekspor dengan memberikan kemudahan-kemudahan bagi para eksportir. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, perubahan kebijakan ini salah satunya diwujudkan dengan meningkatkan nilai insentif fiskal yang diberikan pemerintah dengan ikut dibebaskannya PPN dan PPnBM serta adanya kemudahan jaminan dengan menggunakan *corporate guarantee*. Penambahan insentif fiskal pada satu sisi akan menurunkan biaya produksi sehingga menurunkan harga yang dapat memicu naiknya permintaan. Tetapi kenaikan permintaan yang tidak signifikan cenderung tidak akan memberikan pengaruh terhadap kenaikan nilai ekspor.

Selain hal tersebut kebijakan KITE pada tahun 2013 memberikan peluang bagi eksportir untuk memperpanjang masa ekspor. Sehingga hal ini dapat menyebabkan pengaruh kebijakan tidak dapat terlihat berdampak secara langsung terhadap peningkatan ekspor dalam jangka pendek. Kedua kondisi ini mempengaruhi hasil pengujian sehingga

menghasilkan simpulan bahwa perubahan kebijakan berpengaruh sedikit terhadap kenaikan nilai ekspor. Untuk dapat memberikan hasil yang lebih jelas diperlukan rentang waktu yang lebih panjang untuk melakukan pengujian terhadap efektivitas kebijakan ini.

Meskipun tidak terlalu berpengaruh terhadap nilai ekspor, kebijakan pemerintah terkait KITE akan berpengaruh terhadap jumlah perusahaan yang terdaftar sebagai pengusaha KITE. Semakin mudahnya memperoleh fasilitas KITE akan mendorong perusahaan untuk mendaftarkan diri menjadi perusahaan KITE. Sebelum peraturan tahun 2011 perusahaan KITE mencapai 966. Setelah ditetapkan peraturan tahun 2011 jumlah perusahaan menjadi 398 perusahaan. Menurun drastis seiring dengan semakin ketatnya peraturan yang diberlakukan untuk perusahaan KITE dan berkurangnya insentif. Ketatnya peraturan ditunjukkan dengan semakin banyaknya syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh NIPER. Selain itu perusahaan juga diatur dalam hal melakukan yang diberikan sehingga mendorong perusahaan

untuk melakukan subkontrak pekerjaan yang tidak boleh dilakukan atas pekerjaan utama. Intensif yang diberikan pemerintah juga semakin berkurang dengan tidak lagi dibebaskannya PPN dan PPnBM.

Terbitnya kebijakan tahun 2013 terkait KITE selanjutnya merupakan relaksasi atas peraturan terdahulu. Keberadaan peraturan ini sekaligus mengembalikan lagi insentif berupa pembebasan dan pengembalian PPN dan PPnBM. Kemudahan dalam pengajuan NIPER juga diberikan dalam peraturan ini termasuk kegiatan subkontraktor. Kemudahan lain yang juga dapat mendorong pertumbuhan perusahaan KITE adalah kemudahan jaminan dan juga perpanjangan ekspor.

Meskipun demikian pertumbuhan perusahaan KITE sejak diberlakukannya kebijakan tahun 2013 tidak menunjukkan angka yang signifikan. Sampai dengan Agustus 2016 jumlah perusahaan KITE mencapai 451 perusahaan naik pada angka 13,31%. Lindawati (2014) menyatakan bahwa kenaikan jumlah perusahaan yang tidak signifikan disebabkan oleh perusahaan-perusahaan yang telah mengajukan permohonan fasilitas KITE belum mampu menyediakan *IT Inventory* yang dipersyaratkan oleh kebijakan tahun 2013.

4. Pengaruh Kurs Terhadap Nilai Ekspor KITE

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika berkorelasi positif dan signifikan terhadap kenaikan ekspor KITE. Hal ini sesuai dengan teori di mana ketika rupiah mengalami depresiasi (nilai tukar rupiah naik) maka harga barang ekspor Indonesia menjadi lebih murah di pasar internasional sehingga dapat meningkatkan permintaan ekspor.

Pada komoditas ekspor perusahaan KITE barang yang diekspor merupakan barang olahan dari bahan baku dan bahan penolong yang diimpor. Hal ini menyebabkan nilai tukar dapat memberikan dua dampak yaitu positif dan negatif terhadap ekspor KITE. Berdampak positif ketika penguatan nilai

tukar rupiah terhadap mata uang asing (nilai tukar rupiah turun) akan menyebabkan harga barang-barang impor menjadi lebih murah di mata Indonesia sehingga mendorong peningkatan impor bahan baku dan bahan penolong. Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyono (2010) yang menyatakan bahwa kurs dan impor memiliki hubungan yang berkebalikan sehingga depresiasi mata uang dalam negeri akan menyebabkan penurunan impor dan apresiasi akan menyebabkan kenaikan impor.

Harga bahan baku impor yang semakin murah akibat menguatnya rupiah akan mendorong peningkatan pembelian bahan baku yang dapat mendorong tingkat produksi komoditas ekspor. Meningkatnya produksi komoditas ekspor dapat meningkatkan penawaran ekspor. Selain itu semakin murah harga bahan baku akan mendorong murah harga komoditas ekspor sehingga meningkatkan permintaan ekspor. Ketika dampak positif dari nilai tukar rupiah terhadap ekspor ini lebih besar daripada dampak negatif maka nilai tukar akan berkorelasi positif terhadap ekspor. Korelasi positif yang dimaksud adalah ketika nilai mata uang naik terhadap valuta asing maka nilai ekspor KITE juga akan mengalami kenaikan.

Ekananda (2002) melakukan studi empiris terkait ketidakpastian pengaruh volatilitas nilai tukar terhadap perdagangan dengan memfokuskan pada ekspor nonmigas Indonesia. Hasil studi menunjukkan bahwa depresiasi nilai mata uang Indonesia tidak dapat segera langsung menunjukkan peningkatan ekspor. Kondisi ini bergantung pada tingkat sensitifitas ekspor dan impor terhadap depresiasi rupiah.

Barang impor terutama bahan baku produksi akan sangat berpengaruh terhadap respon depresiasi pada perdagangan. Pada hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa ekspor KITE sensitif terhadap depresiasi nilai rupiah sehingga akhirnya pengaruh absolut yang dihasilkan adalah pengaruh positif.

5. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menguji bagaimana pengaruh fasilitas fiskal terhadap ekspor dengan skema KITE yang dilihat dari aspek nilai ekspor. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data *time series* terkait ekspor KITE di Indonesia dalam periode 45 bulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Nilai fasilitas fiskal yaitu nilai fasilitas KITE dalam hal ini pembebasan dan pengembalian bea masuk secara statistik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor KITE dengan tingkat keyakinan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin besar insentif fiskal yang diberikan pemerintah melalui fasilitas KITE akan semakin mendorong kenaikan ekspor KITE dilihat dari aspek nilai ekspor.

Perubahan kebijakan KITE pada tahun 2013 memberikan pengaruh positif terhadap nilai ekspor KITE tetapi tidak signifikan pada tingkat keyakinan 90%. Kondisi ini disebabkan kebijakan KITE tidak dapat memberikan gambaran langsung positif terhadap ekspor dalam jangka pendek disebabkan kebijakan ini memberikan kesempatan untuk perpanjangan waktu ekspor. Kenaikan jumlah perusahaan KITE setelah penerapan kebijakan tahun 2013 juga tidak menunjukkan nilai yang signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian statistik didapatkan kesimpulan bahwa nilai impor KITE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor KITE pada tingkat keyakinan 90%. Nilai impor KITE yang dimaksud adalah impor bahan baku dan bahan penolong yang akan diolah untuk keperluan di ekspor kembali. Meskipun pada satu sisi semakin tingginya impor bahan baku dan penolong berpengaruh positif terhadap produksi dan peningkatan penawaran ekspor tetapi disisi lain akan memberikan pengaruh negatif. Impor dalam hal ini dilihat dari nilai impor yaitu harga barang impor. Produksi akan meningkat seiring

meningkatnya kuantitas bahan baku dalam hal ini impor. Peningkatan kuantitas bahan baku yang juga diikuti dengan peningkatan harga bahan baku akan meningkatkan biaya produksi. Peningkatan biaya produksi mendorong peningkatan harga ekspor sehingga dapat menurunkan permintaan ekspor. Sehingga kenaikan nilai impor KITE akan berpengaruh pada penurunan nilai ekspor KITE.

Selanjutnya penelitian ini juga menemukan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor KITE dengan tingkat keyakinan 95%. Semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (depresiasi) maka akan semakin mendorong naiknya nilai ekspor KITE. Terdepresiasi rupiah akan mendorong harga ekspor KITE Indonesia di perdagangan internasional menjadi murah dan mendorong naiknya permintaan ekspor sehingga nilai ekspor naik.

B. Saran dan Implikasi Kebijakan

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Fasilitas fiskal yang diberikan pemerintah melalui skema KITE memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan nilai ekspor sehingga fasilitas ini dapat dipertahankan dan dikembangkan peruntukannya tidak hanya industri besar, tetapi juga untuk industri kecil dan menengah.

Perubahan kebijakan belum memperlihatkan pengaruh yang signifikan meskipun menunjukkan pengaruh positif. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan sosialisasi tentang fasilitas KITE kepada perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang ekspor dengan bahan baku asal impor. Sosialisasi dapat dilakukan juga ke daerah-daerah yang potensial terdapat perusahaan-perusahaan ekspor melalui unit-unit DJBC terkait. Selain itu kegiatan sosialisasi dapat dilakukan melalui brosur yang disediakan di kantor-kantor Bea Cukai maupun iklan melalui *website* Bea dan Cukai.

Kurangnya minat perusahaan menjadi perusahaan KITE menurut Lindawati (2014) salah satunya disinyalir karena adanya keharusan menggunakan *IT Inventory*. Meskipun perusahaan diberikan kebebasan untuk membuat sendiri sistem aplikasinya ataupun melakukan pembelian kepada pihak manapun selama sesuai dengan ketentuan yang diterapkan mengenai *IT Inventory* namun beberapa perusahaan masih kesulitan untuk menerapkannya. Sehingga perlu meningkatkan kegiatan pendampingan dan pelatihan pada perusahaan agar dapat menerapkan *IT Inventory* sehingga dapat memenuhi persyaratan menurut kebijakan KITE tahun 2013. DJBC sendiri dapat mulai mengembangkan *IT Inventory* yang diinginkan untuk dapat diberikan kepada perusahaan yang kesulitan mengembangkan *IT Inventory* terutama

jika nanti fasilitas KITE akan dikembangkan ke sektor industri kecil dan menengah.

Mengingat fasilitas KITE ini menghilangkan potensi penerimaan negara dan dengan adanya kebijakan tahun 2013 prosedur perolehan fasilitas KITE menjadi semakin mudah maka disarankan untuk meningkatkan pengawasan. Salah satunya dengan meningkatkan *monitoring* dan evaluasi terhadap perusahaan penerima fasilitas KITE.

Penelitian ini menemukan hasil bahwa perubahan kebijakan KITE tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan ekspor hal ini bisa menjadi bahan bagi penelitian selanjutnya untuk membahas faktor-faktor yang belum menyebabkan optimalnya kebijakan ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Sumber Lain

- Ahmed, Kamal, Anamul Hoque and Jobaer. 2013. Effects of Export and Import on GDP of Bangladesh an 28-37.
- Anggawijaya, I Gusti Ngurah Susila. 2008. *Pengaruh Pembebasan dan/ atau Pengembalian Bea Masuk serta Pajak Dalam Rangka Impor tidak Dipungut Terhadap Nilai Ekspor dalam Skema Fasilitas KITE (Studi Kasus Terhadap Perusahaan Teraktif pada Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jakarta)*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Anwar, Syaiful. 2014. *Mengenal Fasilitas Pabean dan Bea Masuk (Fasilitas Prosedural Kepabeanan)*. Jakarta: Pusdiklat Bea dan Cukai.
- Aritonang, Pontas Ojahan. 2005. *Analisa Pengaruh Pemberian Fasilitas Kemudahan Impor Tujuan Ekspor (KITE) terhadap Nilai Ekspor Indonesia*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Empirical Analysis. *The International Journal of Management*. Vol 2: 28-37.
- Badan Kebijakan Fiskal. 2016. *Nilai Kurs*. <http://www.fiskal.kemenkeu.go.id/dw-kurs-db.asp> (diakses 15 November 2016)
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Ekspor dan Impor Indonesia*. <http://bps.go.id/subjek/view/id/8> (diakses 25 September 2016).
- Cahyono, Hadi. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor Indonesia Dari Amerika Serikat Tahun 1985-2009*. Skripsi. Solo: Universitas Sebelas Maret
- Dimiyati, Ahmad. 2012. *Fasilitas KB dan KITE: Alternatif Pemanfaatan Fasilitas Impor bagi Industri yang Berorientasi Eskpor*. Jakarta: Pusdiklat Bea dan Cukai.
- Dimiyati, Ahmad. 2011. *Teknis Kepabeanan*. Jakarta: Pusdiklat Bea dan Cukai.
- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. 2015. *Rencana Strategis DJBC 2015-2019*.

- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. 2016. Data Ekspor dan Impor Fasilitas KITE.
- Fanta, A.B, and Teshale, G.B. 2014. Export Trade Incentives and Export Growth Nexus: Evidence from Ethiopia. *British Journal of Economics, Management & Trade* 4(11): 111-128.
- Ginting, Ari Mulianta. 2013. *Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia*. Jakarta: Kementerian Perdagangan.
- Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. 2015. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Buku 1. Edisi ke-5. Penerjemah. Eugenia Mardanugraha dkk. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2015. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Buku 2. Edisi ke-5. Penerjemah. Eugenia Mardanugraha dkk. Jakarta: Salemba Empat.
- Gumilar, Gilang, Imam Suyadi dan Rosalita Rahma Agusti. 2015. Pemanfaatan Fasilitas Kemudahan Impor Tujuan Ekspor (KITE) untuk meningkatkan ekspor dalam negeri (Studi Pada Kantor Wilayah DJBC Jatim I, Sidoarjo). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*. Vol 6.
- Herawati, Efi. 2008. *Analisis Pengaruh Faktor Produksi Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja dan Mesin terhadap Produksi Glycerine pada PT Flora Sawita Chemindo Medan*. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Iqbal, Muhammad. 2015. *Pengolahan Data Regresi Linear Berganda dengan Eviews 8*. Jakarta: Perbanas Institute.
- Imam Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Lembaga Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kementerian Perdagangan. 2016. *Neraca Perdagangan Indonesia Total*. <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/indonesia-trade-balance> (diakses 25 September 2016).
- Kementrian Perindustrian. 2016. *Perkembangan Ekspor Indonesia Berdasarkan Sektor*. <http://www.kemenperin.go.id/statistik/peran.php?ekspor=1> (diakses 25 September 2016).
- Lindawati, Rita Dwi. 2014. *Relaksasi Ketentuan Fasilitas KITE (Kemudahan Impor Tujuan Ekspor) Sebagai Salah Satu Kebijakan Ekonomi Pemerintah Untuk Mendorong Ekspor Indonesia*. <http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/148-artikel-bea-dan-cukai/20293-relaksasi-ketentuan-fasilitas-kite-kemudahan-impor-tujuan-ekspor-sebagai-salah-satu-kebijakan-ekonomi-pemerintah-untuk-mendorong-ekspor-indonesia> (diakses 27 September 2016).
- Lubis, Adrian. 2010. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Perdagangan.
- Mahayus, Ekananda. 2002. *Ketidakpastian Pengaruh Volatilitas Nilai Tukar pada Perdagangan Internasional: Analisis Empiris pada Sektor Non-Migas di Indonesia*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mankiw, N. Gregory. 2001. *Pengantar Ekonomi Jilid 1*. Penerj. Haris Munandar dan Emil Salim. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- _____. Gregory. 2001. *Pengantar Ekonomi Jilid 2*. Penerj. Haris Munandar dan Emil Salim. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Nachrowi, Nachrowi Djalal dan Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Praja, Cindhe Marjuang. 2014. *Pengaruh Pemberian Insentif Fiskal dan Insentif Nonfiskal-Moneter melalui Skema Kawasan Berikat (Studi Kasus terhadap perusahaan Kawasan Berikat di wilayah kerja Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan*

- Cukai Tipe Madya Pabean Bekasi*). Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sampathkumar dan Rajeshkumar S. 2016. Causal Relationship between Export and Economic Growth: Evidence from SAARC Countries. *Journal of Economic and Finance*. Volume 7: 32-39.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*: Buku 1. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Surono. Tanpa Tahun. *Fasilitas Kepabeanan: Suatu Upaya Pemberian Kemudahan dan Insentif Fiskal bagi Industri dan Perdagangan*. Jakarta: Pusdiklat Bea dan Cukai.
- Tambunan, Tulus. 2000. *Perdagangan Internasional dan Neraca Perdagangan Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Warta Bea Cukai. 2008. Pelayanan Kemudahan Impor Tujuan Ekspor Sejak Awal Berdirinya Sudah Ditangani Oleh DJBC. *Warta Bea Cukai*, Maret, 5.
- B. Peraturan Perundang-undangan**
- Republik Indonesia. Undang-Undang Kepabeanan. Undang-undang No.10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang No. 17 Tahun 2006.
- _____. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 176/PMK.04/2013 tanggal 6 Desember 2013 tentang Pembebasan Bea Masuk Atas Impor Barang dan Bahan Untuk Diolah, Dirakit, atau Dipasang Pada Barang Lain Dengan Tujuan Untuk Diekspor.
- _____. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 177/PMK.04/2013 tanggal 6 Desember 2013 Tentang Pengembalian Bea Masuk Atas Impor Barang dan Bahan Untuk Diolah, Dirakit, atau Dipasang Pada Barang Lain dengan Tujuan Untuk Diekspor.
- _____. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 254/PMK.04/2011 tanggal 28 Desember 2011 tentang Pembebasan Bea Masuk Atas Impor Barang dan Bahan Untuk Diolah, Dirakit, atau Dipasang Pada Barang Lain Dengan Tujuan Untuk Diekspor.
- _____. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 253/PMK.04/2011 tanggal 28 Desember 2011 Tentang Pengembalian Bea Masuk Atas Impor Barang dan Bahan Untuk Diolah, Dirakit, atau Dipasang Pada Barang Lain dengan Tujuan Untuk Diekspor
- _____. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 580/KMK.04/2000 tanggal 31 Desember 2003 Tentang Tatalaksana Kemudahan Impor Tujuan Ekspor dan Pengawasannya.
- Direktorat Fasilitas Kepabeanan. 2013. *PMK Nomor 176/PMK.04/2013 (Perubahan PMK Nomor 254/PMK.04/2013 Tentang Kite Pembebasan)*. Disampaikan pada Sosialisasi Fasilitas KITE di Jakarta pada Desember 2013.

Lampiran Hasil Pengujian

1. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.410798	Prob. F(2,38)	0.2564
Obs*R-squared	3.110407	Prob. Chi-Square(2)	0.2111

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/24/16 Time: 18:47

Sample: 1 45

Included observations: 45

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNFAKILITAS	0.046856	0.186172	0.251679	0.8026
LNIMPOR	0.010300	0.097246	0.105921	0.9162
KEBIJAKAN	0.022474	0.119236	0.188488	0.8515
LNKURS	-0.118708	0.584252	-0.203179	0.8401
C	-0.410751	6.836990	-0.060078	0.9524
RESID(-1)	-0.001282	0.159846	-0.008023	0.9936
RESID(-2)	0.274278	0.163564	1.676886	0.1018
R-squared	0.069120	Mean dependent var	1.16E-15	
Adjusted R-squared	-0.077861	S.D. dependent var	0.224236	
S.E. of regression	0.232802	Akaike info criterion	0.064775	
Sum squared resid	2.059471	Schwarz criterion	0.345811	
Log likelihood	5.542561	Hannan-Quinn criter.	0.169543	
F-statistic	0.470266	Durbin-Watson stat	1.978145	
Prob(F-statistic)	0.825987			

2. Hasil Uji Multikolonieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 12/24/16 Time: 18:30			
Sample: 1 45			
Included observations: 45			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LNFAKILITAS	0.033925	18392.91	1.028837
LNIMPOR	0.009522	6534.964	1.864613
KEBIJAKAN	0.014311	8.021267	2.495505
LNKURS	0.342956	24656.89	3.613063
C	47.34020	38515.94	NA